BAB VIII

REFLEKSI

A. Membangun Perubahan Melalui Pembelajaran Peduli Lingkungan

Pendidikan luar sekolah bagi masyarakat, membutuhkan waktu bertahap untuk memahami bahwa perjuangan mereka sama sekali bukan suatu upaya tersendiri, bahwa semua masalah yang mereka hadapi selama ini sesungguhnya adalah bagian tak terpisahkan dari suatu tatanan kemasayarakatan yang lebih besar dan lebih luas.

Desa Tasikmadu adalah sebuah desa dengan penduduk yang heterogen atau bermacam – macam jenis suku dan bahasanya. Desa ini seperti kota kecil. Dalam desa ini banyak ditemukan rumah toko seperti halnya di kota. Desa ini memiliki tempat wisata alam berupa pantai yang banyak dan indah. Akan tetapi, desa ini belum mampu mengelola sampah dengan bijak dan berkelanjutan guna menciptakan desa wisata yang bersih dan nyaman.

Ketika kita bermain di pantai yang ada di desa ini, maka sampah akan banyak kita temui dan berserakan dimana mana. Bahkan sampah popok bayi atau pampers oleh teman peneliti sering dianggap dengan kerang putih besar yang lucu. Akan tetapi, ketika didekati benda tersebut merupakan pampers bekas. Sungguh fenomena yang menyedihkan. Ketika Allah di akhir tahun 2016 mempertemukan peneliti dengan Ketua RT 15 rasanya sangat senang. Pertemuan tersebut dengan perantara seorang sekretaris Desa Tasikmadu yakni Bapak Hartadi. Ketua RT 15 sangat kritis, beliau berpikiran kedepan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika peneliti dan mengutarakan maksud serta tujuan penelitian beliau menyambut positif peneliti. Beliau sangat senang dengan kedatangan peneliti. Apapun kegiatan peneliti selalu beliau dukung. Bahkan beliau menganggap peneliti sebagai anak sendiri. Dalam penelitian pendampingan ini, yang mengkoordinir masyarakat untuk berkumpul juga dengan bantuan ketua RT 15. Penanggung jawab seluruh kegiatan peneliti diambil tangan oleh ketua RT 15.

Untuk melakukan perubahan dan mengorganisir masyarakat kearah yang lebih baik tidaklah mudah. Peneliti selalu terbentur dengan keadaan ekonomi atau biaya. Tidak hanya biaya hidup disana tetapi melainkan biaya perjalanan dalam melakukan koordinasi. Karena dimana keadaan ekonomi keluarga peneliti saat ini masih lemah. Jadi hingga saat ini peneliti hanya bisa membantu tenaga dan pikiran guna melakukan perubahan masyarakat. Apabila peneliti langsung membentuk bank sampah tanpa memberikan kenyataan terlebih dulu bahwa sampah menghasilkan uang, maka dapat ditolak oleh masyarakat. Keadaan desa pesisir sekaligus desa wisata yang disandang oleh Desa Tasikmadu mengharapkan peneliti berpikir lebih dalam dan dengan cara yang berbeda dalam melakukan pengorganisasian di masyarakat.

Dengan pelaksanaan metode PAR (*Participatory Action Researh*) penelitian aksi ini tidak dapat dilakukan dengan tergesa – gesa. Sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam riset aksinya. Harus pelan – pelan dalam menjalankan setiap kegiatan dan menggunakan partisipasi aktif masyarakat. Metode ini menjadikan masyarakat selayaknya manusia atau subjek penelitian, bukannya objek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melakukan koordinasi dengan pihak desa sangat sulit guna menurunkan bantuan berupa dana maupun timbangan. Karena terbentur oleh anggaran dana desa yang tidak dimasukkan dalam upaya pembangunan jangka panjang. Sehingga peneliti dibuat bingung dalam upaya pembiayaan saat program dan aksi berlangsung.

B. Perubahan Kesadaran Masyarakat

Kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan memerlukan pengawasan yang sungguh-sungguh, apabila tidak menghendaki terjadinya kerusakan lingkungan dan menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitar. Sebelum adanya pendampingan masyarakat sudah memilah barang yang tidak terpakai di rumahnya untuk di rongsokan. Masyarakat sudah bisa memilah mana yang dapat menghasilkan uang dan yang tidak. Akan tetapi masih banyak berbagai macam sampah yang tidak laku dijual di rongsokan, seperti halnya plastik kresek, kaca dan bungkus jajan.

Akan tetapi, setelah proses pendampingan ini masyarakat menjadi paham bahwa semua barang bekas apabila di beri sentuhan kreatif sedikit akan bermanfaat dan memiliki nilai jual. Setelah pendampinganpun masyarakat menjadi paham bagaimana pengolahan sampah yang baik sedikit-demi sedikit. Masyarakat menjadi mempunyai pengetahuan tentang akibat atau dampak yang ditimbulkan apbila membuang sampah ke sungai secara terus menerus.

Cara berfikir pejabat pemerintah yang lebih suka untuk dilayani, bukannya melayani sebagai birokrat profesional. Pemerintah desa sudah mengetahui bahwa wilayah kepemimpinannya terutama RT 15 sangat rentan banjir. Akan tetapi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukannya hanya memasang spanduk “Dilarang membuang samapah ke sungai”. Tidak ada keinginan untuk mengatur tata ruang desa secara baik atau menegakkan aturan dengan melibatkan masyarakat sepenuhnya. Ketika dituntut untuk melakukan langkah yang lebih besar guna menanggulangi masalah utama dimasyarakat, jawaban mereka hanya “Tidak ada logika tanpa logistik, tidak ada program tanpa anggaran”.

Rendahnya kesadaran lingkungan mendorong nafsu besar untuk meraup keuntungan sebesar – besarnya. Dalam gaya pemikiran ini yang dikejar adalah keuntungan ekonomi. Tragisnya keinginan ini dilakukan dengan menghalalkan segala cara. Baik masyarakat, pemerintah maupun pelaku bisnis mengetahui resiko-resiko lingkungan yang terjadi, akan tetapi tetap saja pengetahuan ini tidak merubah kesadaran. Jika NGO (*Non Goverment Organization*) berteriak kritis atas perusakan lingkungan seringkali kegiatan ini tidak memiliki kekuatan besar, terutama ketika masuk tahap eksekusi kebijakan. Tidak adanya suara dari NGO dalam memperjuangkan lingkungan juga kadang sebagai penyebab mengapa pada tahapan eksekusi program harus malalui jalan panjang dan berliku, belum lagi jika dikaitkan dengan persoalan NGO yang kadang mudah ditekuk dengan iming-iming proyek uang.

Model pemberdayaan yang tepat dalam membangun kesadaran lingkungan yaitu dengan pendidikan. Masyarakat sebenarnya sudah cerdas, tanpa banyak campur tangan negara, mereka sebenarnya mampu mengolah pengelolaan sumber daya disekitar mereka dengan baik. Pemberdayaan harus memperhatikan keberlanjutan. Ia tidak dilihat sebagai hasil sekali jadi, tetapi terus menerus dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut kreativitas – kreativitas kedepan. Pemberdayaan tidak boleh hanya dilihat hasilnya saja tetapi tahap – tahap harus diperhatikan dan dimaknai sebagai langkah-langkah penting.

Di dalam menumbuhkan kesadaran individu bahkan kelompok dibutuhkan komunikasi yang bersifat mengajak serta memberikan hasil terutama dalam bentuk materi. Komunikasi yang terjalin antara peneliti dengan masyarakat RT 15 Dusun Ketawang Desa Tasikmadu terjadi tanpa ada paksaan. Bagi Freire pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Sehingga sistem pendidikan harus menjadi kekuatan penyadar dan pembebas umat manusia. Dengan kata lain, upaya pendidikan pembebasannya Paulo freire adalah suatu proses yang terus menerus dan tidak boleh berhenti, ia senatiasa berproses, berkembang dan meluas dari satu tahap ke tahap berikutnya.[1] Monitoring dan evaluasi dalam penelitian aksi partisipatif ini menggunakan tekni *Trend and Change*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 8.1
Trend And Change Monitoring Dan Evaluasi Pemberdayaan

NO	Aspek	Sebelum Pemberdayaan	Setelah Pemberdayaan	Keterangan
1.	Pola perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah	Membuang sampah ke sungai rata-rata menjadi tradisi pengelolaan sampah masyarakat	Masyarakat mengurangi membuang sampah ke sungai, sehingga pengelolaan sampah untuk sementara waktu diganti dengan mengadakan	Masyarakat memilih penanganan sementara dalam bentuk pengadaan tong sampah sebelum terbentuknya bank sampah yakni dengan iuran

[1] Roem Topatimasang, dkk, *Pendidikan Popular*,(Yogyakarta : INSISTPress, 2010), diolah dari beberapa hal 63-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			iuran pembelian tong sampah besar yang dibebankan dengan sistem satu tong sampah 3 rumah, biaya pengambilan per tong sampah per bulan Rp 15.000,-	pembelian tong sampah yang dibebankana kepada tiga rumah. Karean rata-rata masyarakat RT 15 ekonominya berada di garis cukup sederhana. Sehingga sistim iuran tersebut yang dibebankan untuk tiga rumah diharapkan tidak terlalu membebani pengeluaran masyarakat.
2.	Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan	Masyarakat tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya, apa yang terjadi di masa depan terhadap kegiatan merusak lingkungan yang mereka lakukan saat ini	Masyarakat menjadi peduli dan tergerak hatinya serta menjadi lebih kritis terhadap berbagai masalah yang menyangkut kehidupannyaa.	Perubahan pola pikir masyarakat yang awalnya berkesadaran magis bahkan naif menjadi berkesadaran kritis melalui diskusi-diskusi kecil yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat. Pemetaan masalah dan menyajikan video dokumenter tentang dampak taradisi membuang sampah ke sungai menjadikan mereka lebih peka dan lebih paham akan kondisi lingkungan sosialnya. Sehingga terbentuklah polisi lingkungan.
3.	Diskusi tentang lingkungan	Tidak ada diskusi yang mengarah	Diskusi tentang pembenahan lingkungan	Kegiatan bertukar pikiran, ide, saran tentang lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tentang aksi pembenahan lingkungan sebelumnya	terutama yang menyangkut masalah sampah menjadi diskusi utama utama masyrakat	guna mewujudkan desa wisata yang bebas sampah menjadi hal yang yang ingin dicapai masyarakat secara bersama-sama. Mereka ingin memberikan contoh pendidikan secara langsung pada anak dan cucunya di masa depan, agar tradisi merusak lingkungan tidak terjadi lagi di masa depan.
4.	Manfaat ekonomis sampah	Sampah tidak mempunyai harga jual sehingga layak untuk dibuang	Sampah menjadi barang yang bernilai jual tingi, selama masyarakat melakukan sentuhan kreatif pada sampah. Sehingga mengolah sampah dapat menjadi mata pencaharian sampingan selain ibu rumah tangga	Bernilai jual tinggi melalui proses daur ulang sampah.

Sumber : diolah dari diskusi bersama masyarakat selama proses pendampingan

Dari tabel diatas dapat dilihat yang *pertama* dari aspek pola perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah, sebelum adanya pemberdayaan masyarakat mempunyai tradisi membuang sampah di sungai. Setelah adanya pemberdayaan, masyarakat mengurangi tindakan membuang sampah ke sungai, bahkan ada yang berjanji tidak akan membuang sampah ke sungai lagi. Untuk mengatasi keadaan saat ini masyarakat memilih penanganan sementara dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk pengadaan tong sampah sebelum terbentuknya bank sampah, yakni dengan iuran pembelian tong sampah yang dibebankan kepada tiga rumah. Karena rata-rata masyarakat RT 15 ekonominya berada di garis cukup sederhana. Sehingga sistim iuran tersebut yang dibebankan untuk tiga rumah diharapkan tidak terlalu membebani pengeluaran masyarakat.

Kedua dilihat dari aspek kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, sebelum adanya pemberdayaan masyarakat tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya, apa yang terjadi di masa depan terhadap kegiatan merusak lingkungan yang mereka lakukan saat ini. Setelah adanya kegiatan pemberdayaan, masyarakat menjadi peduli dan tergerak hatinya serta menjadi lebih kritis terhadap berbagai masalah yang menyangkut kehidupannyaa. Sehingga perubahan pola pikir masyarakat yang awalnya berkesadaran naif bahkan magis, berubah menjadi berkesadaran kritis melalui diskusi-diskusi kecil yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat. Pemetaan masalah dan menyajikan video dokumenter tentang dampak tradisi membuang sampah ke sungai menjadikan mereka lebih peka dan lebih paham akan kondisi lingkungan sosialnya. Sehingga terbentuklah polisi lingkungan.

Ketiga aspek diskusi tentang lingkungan, sebelum adanya pemberdayaan Tidak ada diskusi yang mengarah tentang aksi pembenahan lingkungan. Setelah adanya pemberdayaan diskusi tentang pembenahan lingkungan terutama yang menyangkut masalah sampah menjadi diskusi utama utama masyarakat. Kegiatan bertukar pikiran, ide, saran tentang lingkungan guna mewujudkan desa wisata yang bebas sampah menjadi hal yang yang ingin dicapai masyarakat secara bersama-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Mereka ingin memberikan contoh pendidikan secara langsung pada anak dan cucunya di masa depan, agar tradisi merusak lingkungan tidak terjadi lagi di masa depan.

Keempat aspek manfaat ekonomis sampah, sebelum adanya pemberdayaan sampah tidak mempunyai harga jual sehingga layak untuk dibuang. Sedang sampah yang miliki harga jual seperti kertas, koran, besi, aluminium, botol plastik merupakan jenis sampah yang laku di rongsokan, jadi oleh masyarakat sampah-sampah jenis tersebut yang berada di rumahnya dipilah kemudian dirongsokan, sedang sampah yang tidak diterima oleh rongsok akan di buang ke sungai, atau di bakar. Setelah adanya pendampingan sampah menjadi barang yang bernilai jual tingi, selama masyarakat melakukan sentuhan kreatif pada sampah. Sehingga mengolah sampah atau kegiatan mendaur ulang sampah dapat menjadi mata pencaharian sampingan selain ibu rumah tangga. Kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang sampah menjadi dasar utama masyarakat melakukan daur ulang sampah. Sampah apapun akhirnya dapat bermanfaat untuk masyarakat jika dilakukan daur ulang sehingga dapat menambah pendapatan. Untuk pemasarannya masyarakat sudah mendapatkan bimbingan, sehingga kedepannya masyarakat dapat membuat dan dapat pula memasarkannya.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat tidak semudah membalik telapak tangan, dibutuhkan tenaga, kesabaran, waktu dan niat yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Melakukan proses pendampingan bukan hanya menjadi sebuah tugas akhir atau hanya berada di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi kita akan tahu bagaimana realitas sosial yang terjadi pada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Islam, Kependudukan Dan Lingkungan Hidup

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar tempat hidup. Setiap mahkluk hidup dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Mahkluk hidup dan lingkungannya mempunyai hubungan yang sangat erat satu sama lain, saling mempengaruhi, sehingga merupakan satu kesatuan fungsional yang disebut ekosistem. Sehingga manusia berkewajiban untuk melestarikan lingkungan agar tetap seimbang, indah ,segar dan asri.

Perlakuan manusia semena-mena terhadap lingkungan menampilkan wajah bumi yang penuh dengan polusi. Polusi atau pencemaran adalah suatu keadaan dimana kondisi suatu habitat tidak murni lagi, karena pengaruh dari berbagai keadaan terhadap habitat tersebut. Pencemaran disebabkan oleh berbagai hal, terutama disebabkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat, sifat manusia yang bersaing untuk memperoleh kebutuhannya tanpa memperhatikan keseimbangan alam sehingga makin mempercepat lingkungan hidup dikotori dan terjadilah polusi[2].

Manusia terhadap lingkungan sangatlah dominan selaku subjek penentu yang dapat menetukan apakah lingkungan bermanfaat atau tidak. Menentukan lingkungannnya akan tetap lestari sehingga akan tercipta ekosistem yang stabil dan seimbang atau lingkungan akan tercemar dan rusak sehingga akan mengancam kehidupan manusia.[3]

---

[2] Kaelany HD, MA PT rinekacipta, Jakarta, juni 1996, Hal 77-78

[3] *Ibid, Hal 88*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun manusia tentulah tidak menginginkan kehidupannya terancam, pemanfaatan alam sebesar – besarnya bagi kehidupan dan kesejahteraannya harus disertai upaya menjaga keseimbangan ekologi dan mempertahankan kelestariannya. Akal manusia terus berkembang dan manusia terus berusaha memahami alam, menentukan keteraturan kejadian dan gejala–gejala yang tertera didalam alam, mencari hubungan sebab akibat gejala alam yang satu dengan gejala alam yang lain. Secara berangsur, akal pikiran manusia berhasil menggali hukum alam yang mencerminkan kekuasaan dan kebesaran penciptaNya Allah SWT[4].

Akan tetapi akal tidak berhenti dan terus mencari rahasia alam baru, sehingga cakrawala pikiran terus meluas. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan ekonomi, kesehatan semakin membaik, makin sedikit manusia mati dalam umur pendek dan akibatnya makin banyak manusia yang hidup serta perkembangan pertambahan penduduk semakin pesat. Kebutuhan akan sumber-sumber alam semakin meningkat. Tetapi di sisi lain setiap kegiatan manusia menghasilkan barang yang tidak berguna yakni disebut dengan sampah. Demi memusnahkan sampah agar tidak berserakan di rumah sebagian manusia rela merusak keindahan lingkungan bahkan merusak bumi dan mengotorinya. Kegiatan pemusnahan sampah tersebut dapat berupa dengan membuangnya langsung ke sungai yang airnya mengalir maupun yang airnya mengering, bahkan ada pula yang membakarnya. Dimana kedua kegiatan diatas termasuk dalam kategori merusak lingkungan dan tidak memperhitungkan bagaimana lingkungan tersebut untuk keberlangsungan kehidupan anak cucunya dimasa yang akan datang.

---

[4] *Ibid*, Hla 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif islam manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat, karena Allah SWT menciptakan alam beserta isinya yakni manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. [5] Kelangsungan kehidupan di alam saling terkait, jika salah satu komponen mengalami gangguan maka akan berpengaruh pada komponen yang lain.[6] Islam itu tidak merusak lingkungan sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam QS. Al Baqarah : 22

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ
مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ
فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.(Al Baqarah : 22)

Dalam proses pendampingan berbasis riset aksi partisipatoris ini bagian dari dakwah bil hal, yang secara langsung turut serta menyelamatkan kelestarian lingkungan dimasa yang akan datang. Apabila manusia mampu mengurus dan mengelola alam lingkungan yang tersedia ini dengan sebaik – baiknya maka kebaikan itu akan dinikmati manusia dalam waktu yang lama. Justru sebaliknya, jika lingkungan tidak dijaga dengan baik niscaya adzab Allah SWT dan malapetaka

[5] Jurnsl,TSSM Provinsi Jawa Timur, Materi Dakwah sanitasi : sanitasi total berbasis masyarakat (Surabaya : no place, 2009) hal 8

[6]Rabiah Z, Harahap, *Etika Islam DalamMengelolaLingkunganhidup,* JurnalEduTech, Vol I Maret 2015, Hal 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan datang kepada manusia.[7] Hal ini tidak lain akibat perbuatan tangan manusia itu sendiri, maka terbukti seperti yang diperingatkan allah SWT dalam firmannya dalam Al Qur'an surat Ar-Rum : 41 , Allah SWT menjelaskan bahwa larangan untuk membuat kerusakan di muka bumi

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).(Ar-Rum : 41)

Dalam pandangan Islam, manusia ialah makhluk terbaik diantara semua ciptaan Tuhan dan berani memegang tanggungjawab mengelola bumi, maka semua yang ada di bumi diserahkan untuk manusia. Oleh karena itu manusia diangkat menjadi khalifah di muka bumi. Sebagai makhluk terbaik, manusia diberikan beberapa kelebihan diantara makhluk ciptaan-Nya, yaitu kemuliaan, diberikan fasilitas di daratan dan lautan, mendapat rizki dari yang baik-baik, dan kelebihan yang sempurna atas makhluk lainnya.

Bumi dan semua isi yang berada didalamnya diciptakan Allah untuk manusia, segala yang manusia inginkan berupa apa saja yang ada di langit dan bumi. Daratan dan lautan serta sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak.

Sebagai khalifah di bumi, manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya dan diperintah berbuat kebajikan dan dilarang berbuat kerusakan. Selain konsep

[7]Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan (Jakarta : kencana, 2013), hal 279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbuat kebajikan terhadap lingkungan yang disajikan Al-Qur'an seperti dipaparkan di atas, Rasulullah SAW memberikan teladan untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diperhatikan dari Hadist-Hadist Nabi, seperti Hadist tentang pujian Allah kepada orang yang menyingkirkan duri dari jalan; dan bahkan Allah akan mengampuni dosanya, menyingkirkan gangguan dari jalan ialah sedekah, sebagian dari iman,dan merupakan perbuatan baik. Di samping itu Rasulullah melarang merusak lingkungan mulai dari perbuatan yang sangat kecil dan remeh seperti melarang membuang kotoran (manusia) di bawah pohon yang sedang berbuah, di aliran sungai, di tengah jalan, atau di tempat orang berteduh. Rasulullah juga sangat peduli terhadap kelestarian satwa, sebagaimana diceritakan dalam Hadist riwayat Abu Dawud. Rasulullah pernah menegur salah seorang sahabatnya yang pada saat perjalanan, mereka mengambil anak burung yang berada di sarangnya. Karena anaknya dibawa oleh salah seorang dari rombongan Rasulullah tersebut, maka sang induk terpaksa mengikuti terus kemana rombongan itu berjalan. Melihat yang demikian, Rasulullah lalu menegur sahabatnya tersebut dengan mengatakan "siapakah yang telah menyusahkan induk burung ini dan mengambil anaknya? Kembalikan anak burung tersebut kepada induknya!".[8]

Allah telah mengatur tata kehidupan ini dengan harmonis, tapi manusia selalu tidak pernah merasa puas dengan keadilan seperti itu. Adanya kerakusan dan ketamakan dalam mencapai kepuasan material menyebabkan manusia tidak segan–

[8] Ai Roudotul. http://aiirm59.blogspot.co.id/2013/04/pengelolaan-lingkungan-hidup-dalam.html. Diambil tanggal 25 Juli 2017. Pukul 12.36 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segan membuat kerusakan dan pengurasan terhadap alam. Ada sebagian manusia yang serakah dan merusak alam demi kepentingan pribadi atau kelompoknya tanpa mempertimbangkan dampak yang akan dihasilkan dengan mengesploitasi sumberdaya yang ada. Walaupun manusia sebagai khalifah yang diberi kuasa untuk mengelola dan memanfaatkan alam, perlu diketahui bahwa kedudukan manusia dan alam adalah setara dihadapan Allah. Oleh karena itu ,kita harus menjaga, menghargai, dan memanfaatkan alam dengan baik.

Lingkungan adalah suatu media dimana mahkluk hidup tinggal, mencari penghidupannya di dalam memiliki karakter serta fungsi yang khas terkait secara timbal balik dengan keberadaan mahkluk hidup yang menempatinya terutama manusia yang memiliki peranan lebih kompleks[9]. Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, pemulihan dan pengembangan lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup memiliki tujuan sebagai berikut : *Pertama,* mencapai kelestarian hubungan manusia dengan lingkungan hidupsebagai tujuan membangun manusia seutuhnya; *Kedua,* mengendalikan pemanfaatan sumber daya secara bijak; *Ketiga,* mewujudkan manusia sebagai pembina lingkungan hidup; *Keempat,* melaksanakan pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang; *Kelima,* melindungi negara terhadap dampak kegiatan luar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan[10].

[9] Pudji Rahmawati, Studi Lingkunga, (Surabaya ; UIN Sunan Ampel Press, 2014), Hal 20
[10] *Ibid,* Hal 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan yang berkualitas pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi manusia, yaitu meningkatkan kesejahteraan. Menurut undang – undang No. 23 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengatur tentang hak, kewajiban dan peran warga negara sebagai berikut : *"Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup. Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku."*

Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dan seluas luasnya untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup.[11]

[11] *Ibid*, Hal 30 – 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id